

Mohammad Taufiq Rahman

# METODOLOGI PENELITIAN AGAMA



Gunung Djati Publishing

**METODOLOGI  
PENELITIAN AGAMA**

**Mohammad Taufiq Rahman**

**GUNUNG DJATI PUBLISHING**

**2025**

#### Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	<b>Metodologi penelitian agama / Mohammad Taufiq Rahman</b>
EDISI	Cetakan pertama, Januari 2025
PUBLIKASI	Bandung : Gunung Djati Publishing, 2025
DESKRIPSI FISIK	162 halaman : ilustrasi ; 21 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-634-7117-02-1 (PDF)
SUBJEK	Agama - Penelitian
KLASIFIKASI	200.72 [23]
PERPUSNAS ID	<a href="https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1074099">https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1074099</a>

## **Metodologi Penelitian Agama**

### **Penulis:**

Mohammad Taufiq Rahman

### **Cover & Tata Letak:**

Paelani Setia

**ISBN 978-634-7117-02-1 (PDF)**

Diterbitkan oleh:

### **Gunung Djati Publishing**

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung  
Email: [adminpuslitpen@uinsgd.ac.id](mailto:adminpuslitpen@uinsgd.ac.id)

Cetakan Pertama, Januari 2025

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul "*Metodologi Penelitian Agama*" ini dapat tersusun dan hadir di tengah pembaca. Buku ini dirancang sebagai panduan komprehensif bagi siapa saja yang tertarik mendalami metodologi penelitian dalam studi agama. Di era modern yang penuh dinamika sosial dan keberagaman, kajian agama membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mendalam tetapi juga relevan dengan konteks kekinian. Melalui buku ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya wawasan akademis terkait penelitian agama.

Buku ini terdiri dari beberapa bagian yang mencakup berbagai aspek metodologi penelitian agama, mulai dari konsep dasar dan definisi agama, pendekatan multidisipliner, hingga penerapan metode kualitatif dan kuantitatif dalam studi agama. Setiap bab disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada pembaca, baik akademisi, peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang ingin mengenal lebih jauh seluk-beluk penelitian agama.

Buku ini juga dilengkapi dengan studi panduan-pandual untuk penelitian analisis kitab suci, biografi tokoh agama, studi ritual, dan penelitian komunitas keagamaan. Dengan demikian, buku ini tidak hanya memberikan landasan teoretis tetapi juga menawarkan aplikasi praktis yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks penelitian. Penulis juga menyoroti pentingnya filsafat ilmu dan etika dalam penelitian agama sebagai landasan moral dan intelektual bagi setiap peneliti.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun buku ini, tidak terlepas dari keterbatasan, baik dalam hal ruang lingkup maupun kedalaman pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengundang kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan isi buku ini di masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi agama, dan menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian yang lebih mendalam di masa depan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga segala upaya kita bersama dalam memahami dan menjembatani agama, ilmu, dan masyarakat mendapat ridha dari-Nya.

Bandung, Desember 2024

Mohammad Taufiq Rahman

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pentingnya Metodologi dalam Studi Agama .....	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup .....	2
C. Metode dan Pendekatan dalam Penelitian Agama.....	4
D. Tantangan dan Peluang dalam Penelitian Agama.....	6
BAB II KONSEP & DEFINISI PENELITIAN AGAMA .....	9
A. Definisi Agama dalam Perspektif Akademis .....	9
B. Dimensi-dimensi Agama .....	13
C. Paradigma Penelitian dalam Studi Agama.....	16
D. Pendekatan Bidang Ilmu dalam Penelitian Keagamaan .....	19
BAB III FILOSOFI ILMU & ETIKA PENELITIAN AGAMA .....	29
A. Dasar Filsafat dalam Penelitian Keagamaan.....	29
B. Etika Penelitian di Komunitas Keagamaan.....	33
C. Pertimbangan Etis dalam Studi Teks Suci dan Ritual .....	37
BAB IV METODE KUALITATIF DALAM STUDI AGAMA .....	41
A. Observasi Partisipatif pada Ritual Keagamaan.....	41
B. Wawancara Mendalam dengan Tokoh Keagamaan.....	43
C. Analisis Naratif dalam Penelitian Agama.....	47
BAB V METODE KUANTITATIF DALAM STUDI AGAMA.....	55
A. Survei pada Komunitas Keagamaan .....	55
B. Analisis Statistik untuk Fenomena Keagamaan.....	57
C. Studi Eksperimental dalam Penelitian Keagamaan .....	60
BAB VI STUDI KITAB SUCI.....	65
A. Pendekatan Hermeneutika dalam Penelitian Kitab Suci.....	65
B. Analisis Tematik dan Kontekstual Kitab Suci .....	67

C. Studi Kasus: Tafsir Al-Quran tentang Keadilan Sosial .....	69
<b>BAB VII STUDI ORANG SUCI &amp; TOKOH AGAMA .....</b>	<b>75</b>
A. Pendekatan Biografis .....	75
B. Peran Sosial dan Spiritualitas Tokoh Keagamaan .....	78
C. Studi Kasus: Kehidupan dan Pemikiran Sufi Terkenal.....	81
<b>BAB VIII STUDI RITUAL &amp; PRAKTIK KEAGAMAAN .....</b>	<b>87</b>
A. Observasi Ritual dan Perayaan Keagamaan .....	87
B. Makna Simbolis dan Fungsional Ritual.....	90
C. Studi Kasus: Upacara Keagamaan dalam Masyarakat Adat.....	93
<b>BAB IX STUDI KOMUNITAS KEAGAMAAN .....</b>	<b>99</b>
A. Pendekatan Etnografi dalam Studi Komunitas .....	99
B. Identitas dan Interaksi Sosial dalam Komunitas Keagamaan .....	101
C. Studi Kasus: Komunitas Keagamaan Minoritas di Indonesia.....	105
<b>BAB X STUDI TEMPAT SUCI &amp; OBJEK KEAGAMAAN.....</b>	<b>111</b>
A. Metodologi dalam Kajian Tempat Suci .....	111
B. Analisis Artefak dan Simbol Keagamaan .....	113
C. Studi Kasus: Analisis Tempat Ziarah di Asia Tenggara.....	116
<b>BAB XI ANALISIS &amp; INTERPRETASI DALAM PENELITIAN AGAMA</b>	<b>121</b>
A. Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif .....	121
B. Interpretasi Teologis dan Sosial.....	123
<b>BAB XII APLIKASI PENELITIAN AGAMA .....</b>	<b>127</b>
A. Penelitian Agama dalam Konteks Kontemporer.....	127
B. Penelitian Agama dan Transformasi Sosial .....	131
<b>BAB XIII PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan .....	137
B. Harapan Penulis Terhadap Relevansi Metodologi Penelitian Agama ..	140
C. Rekomendasi Penelitian Masa Depan.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>149</b>

## **BAB IV METODE KUALITATIF DALAM STUDI AGAMA**

### **A. Observasi Partisipatif pada Ritual Keagamaan**

Observasi partisipatif merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang efektif dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik keagamaan, khususnya dalam konteks pelaksanaan ritual. Metode ini mengharuskan peneliti untuk hadir secara langsung di lokasi ritual dan sering kali berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan yang berlangsung, sehingga data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan tindakan, melainkan juga pengalaman emosional dan spiritual. Kelebihan observasi partisipatif terletak pada kemampuannya untuk memberikan akses kepada interaksi dan komunikasi yang sulit didokumentasikan dengan metode lain. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi nonverbal, simbolik, dan emosional dari tindakan ritual yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara (Creswell & Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks keagamaan dari perspektif internal, sehingga lebih peka terhadap nuansa budaya dan nilai-nilai lokal yang melekat pada ritual tertentu.

Pelaksanaan observasi partisipatif memerlukan persiapan yang matang, terutama dalam hal penguasaan teori dan pemahaman mendalam mengenai konteks keagamaan yang akan diamati. Rahmadi (2023) menekankan pentingnya bagi peneliti untuk mempersiapkan diri dengan memahami empat pilar filosofi keilmuan, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metode, agar pendekatan yang digunakan tidak hanya menghasilkan data yang valid, tetapi relevan dengan isu yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti juga perlu memahami makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual keagamaan yang sering kali menjadi inti dari praktik tersebut. Simbol-simbol ini dapat berupa gerakan tubuh, do'a, atau benda-benda tertentu yang memiliki nilai sakral. Memahami simbol-simbol tersebut peneliti dapat menggali makna yang terinternalisasi dalam ritual, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi interpretatif.

Secara konteks interaksi dengan para peserta ritual, observasi partisipatif menuntut peneliti untuk terintegrasi dalam komunitas tanpa mengganggu keaslian pelaksanaan ritual tersebut. Peran peneliti perlu seimbang antara sebagai pengamat dan partisipan, di mana kehadiran fisik peneliti harus disertai dengan pemeliharaan jarak analitis. Pada beberapa situasi, keberadaan peneliti dapat diterima sebagai bagian dari dinamika sosial komunitas, yang dapat mempermudah proses pengumpulan data (Arfa et al., 2015). Namun, peneliti harus tetap mematuhi kode etik penelitian, termasuk menghormati keyakinan dan tradisi lokal, menjaga kerahasiaan data, serta tidak memengaruhi jalannya ritual.

Hal ini sangat penting untuk menjaga validitas data dan membangun kepercayaan dengan komunitas yang menjadi objek penelitian.

Teknik pencatatan merupakan elemen krusial lain dalam observasi partisipatif karena memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan berbagai aspek ritual dengan cara yang mendetail. Dalam hal ini, Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa pencatatan dapat dilakukan melalui beragam metode, seperti penggunaan catatan lapangan, rekaman audio-visual, atau sketsa simbol-simbol ritual. Peneliti diharuskan untuk mencatat bukan hanya urutan tindakan yang berlangsung, tetapi juga suasana hati, ekspresi wajah, dan interaksi sosial antara para peserta. Catatan tersebut kemudian diproses menjadi data kualitatif yang kaya, dapat dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pencatatan yang teliti menjadi kunci keberhasilan observasi partisipatif, karena data yang tidak terdokumentasi dengan baik akan sulit untuk diolah menjadi temuan penelitian yang memiliki makna.

Selain pencatatan, refleksi kritis merupakan elemen yang sangat signifikan dalam pengamatan partisipatif. Peneliti tidak hanya mencatat apa yang disaksikan dan didengar, tetapi membutuhkan evaluasi terhadap pengalaman pribadi selama terlibat dalam suatu ritual. Rahmadi (2023) menekankan pentingnya refleksi sebagai metode untuk memahami dampak pengalaman partisipasi terhadap pandangan dunia peneliti, serta untuk mempertahankan obyektivitas dalam analisis. Proses refleksi ini juga berfungsi untuk membantu peneliti mengenali potensi bias yang mungkin muncul sepanjang proses pengamatan, sehingga hasil penelitian dapat dipastikan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui refleksi peneliti dapat menjembatani kesenjangan antara pengalaman subjektif dan perspektif analitis yang diperlukan dalam konteks penelitian akademik.

Selanjutnya, observasi partisipatif juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan keterlibatan emosional. Arfa et al. (2015) mengemukakan bahwa peneliti sering kali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan jarak profesional dan terlibat sepenuhnya dalam ritual tersebut. Keterlibatan yang berlebihan dapat memicu bias, sementara menjaga jarak yang terlalu jauh dapat mengurangi pemahaman terhadap makna ritual. Karenanya, peneliti diharuskan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola keterlibatan emosional, seperti menerapkan penggunaan jurnal pribadi sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman subjektif tanpa memengaruhi analisis data. Dengan demikian, peneliti dapat tetap fokus pada tujuan penelitian sambil menjaga keseimbangan antara keterlibatan dan obyektivitas.

Analisis data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, peneliti perlu menggunakan pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan. Creswell & Poth (2018) menyarankan penggunaan teknik analisis tematik, di mana data diorganisasi ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan kesamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam catatan lapangan.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami struktur ritual keagamaan dan fungsi sosialnya dalam komunitas. Selain itu, analisis data juga harus mencakup interpretasi terhadap simbol-simbol ritual, sehingga temuan penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang dimensi spiritual dan budaya dari praktik keagamaan yang diamati.

Penelitian yang berbasis observasi partisipatif juga perlu mempertimbangkan konteks historis dan sosial dari komunitas yang sedang diteliti. Ritual keagamaan tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah, politik, dan ekonomi masyarakat yang melaksanakannya. Peneliti harus memperluas analisis untuk mencakup faktor-faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan ritual, termasuk perubahan sosial akibat modernisasi atau pengaruh dari agama-agama lain (Rahmadi, 2023). Pemahaman terhadap konteks ini, peneliti akan mampu memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga penelitian tersebut tidak hanya relevan secara akademis tetapi memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat yang diteliti.

Kesimpulannya, observasi partisipatif merupakan metode yang sangat efektif untuk mempelajari ritual keagamaan karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam. Namun, metode ini juga memerlukan persiapan matang, keterampilan pencatatan yang teliti, serta kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara keterlibatan dan objektivitas. Mengintegrasikan pendekatan teoretis yang solid, refleksi kritis, dan analisis kontekstual, peneliti dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya menggambarkan ritual keagamaan, melainkan juga memberikan wawasan baru mengenai makna dan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, penerapan metode ini dalam penelitian keagamaan diakui sebagai salah satu pendekatan terbaik untuk memahami dimensi simbolik dan budaya dari praktik keagamaan.

## **B. Wawancara Mendalam dengan Tokoh Keagamaan**

Wawancara mendalam dengan tokoh agama merupakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif dan wawasan yang mendalam dari para pemimpin atau praktisi agama terkait dengan keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan yang diajarkan dan dijalani. Metode ini menekankan pentingnya dialog terbuka yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki narasi pribadi, makna spiritual, serta pengalaman kolektif yang menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan dalam suatu komunitas. Menurut Creswell & Poth (2018), wawancara mendalam tidak hanya menyediakan akses kepada pemikiran mendalam para informan, namun membantu peneliti memahami konstruk sosial, budaya, dan spiritual yang akhirnya akan membentuk suatu pandangan. Metode ini sangat relevan dalam konteks penelitian agama, mengingat bahwa agama tidak hanya merupakan fenomena kepercayaan, melainkan juga praktik sosial yang

kompleks di mana tokoh agama memainkan peran sentral sebagai penghubung antara ajaran dan para pengikutnya.

Keberadaan wawancara mendalam dalam penelitian agama memiliki signifikansi penting, karena mampu mengungkapkan dimensi internal dan eksternal dari keyakinan serta praktik keagamaan. Wawancara mendalam harus berlandaskan pada pemahaman mengenai empat pilar filosofi keilmuan, yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metode yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk mendirikan proses pengumpulan dan analisis data. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali bagaimana tokoh agama memahami doktrin yang diajarkan, bagaimana menginterpretasikan kitab suci, serta bagaimana menghadapi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh suatu komunitas religius (Rahmadi, 2023). Pendekatan ini menuntut peneliti untuk merumuskan pertanyaan yang tidak hanya bersifat eksploratif, tetapi menghormati sensitivitas religius sehingga dapat menghasilkan wawancara yang konstruktif dan bermakna.

Persiapan untuk wawancara mendalam dengan tokoh agama memerlukan strategi yang komprehensif guna memastikan kelancaran dan keinformasian proses tersebut. Dalam hal ini, Arfa et al. (2015) menekankan pentingnya pemahaman mengenai konteks sosial, budaya, dan teologis tokoh agama yang akan diwawancarai sebelum memulai proses wawancara. Hal ini mencakup kajian literatur mengenai tradisi keagamaan yang dianut oleh informan, termasuk pemahaman terhadap hierarki nilai yang berlaku dalam komunitas. Peneliti juga diharuskan untuk menyesuaikan bahasa dan pendekatan komunikasi yang digunakan, agar wawancara tidak hanya bersifat formal, melainkan juga mampu membangun kepercayaan yang memungkinkan tokoh agama untuk berbicara secara terbuka. Dengan demikian, wawancara mendalam dapat berfungsi sebagai sarana dialog yang tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga membangun relasi yang saling menghormati antara peneliti dan informan.

Selama pelaksanaan wawancara, teknik pencatatan dan dokumentasi memegang peranan yang sangat penting untuk memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan oleh tokoh agama dapat direkam dengan akurat. Creswell & Poth (2018) merekomendasikan penggunaan alat perekam suara sebagai pelengkap catatan lapangan, karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap detail-detail penting yang mungkin terlewatkan saat wawancara berlangsung. Selain itu, peneliti juga harus mencatat respons nonverbal, seperti ekspresi wajah, nada suara, atau gerak tubuh informan yang sering kali memberikan petunjuk tambahan mengenai emosi dan keyakinan yang disampaikan. Dokumentasi yang baik memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam dan reflektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perspektif informan.

Teknik wawancara mendalam harus memerhatikan etika penelitian, terutama ketika berhadapan dengan isu-isu sensitif atau kontroversial. Pada konteks penelitian agama, wawancara sering mengkaji aspek-aspek yang

berkaitan dengan doktrin, praktik ibadah, serta pandangan tokoh agama mengenai masalah sosial, yang semuanya dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak ditangani dengan cermat. Olsson (2021) mengingatkan bahwa peneliti perlu mengajukan pertanyaan dengan cara yang menghormati posisi tokoh agama sebagai otoritas spiritual, sekaligus tetap berupaya memperoleh jawaban yang jujur dan mendalam. Etika wawancara mencakup transparansi dalam menjelaskan tujuan penelitian, menjaga kerahasiaan data, dan memberikan kebebasan kepada informan untuk menolak menjawab pertanyaan yang dianggap tidak pantas.

Wawancara mendalam juga memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara komunitas akademik dan masyarakat keagamaan. Gede Agung et al. (2024) mencatat dalam penelitiannya bahwa wawancara dengan tokoh agama sering kali menjadi sarana untuk memperkenalkan perspektif agama kepada audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak akrab dengan tradisi keagamaan tertentu. Wawancara mendalam bukan hanya sebagai metode pengumpulan data, tetapi sebagai alat untuk mempromosikan dialog antaragama dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Peneliti dalam perannya sebagai fasilitator dialog harus mampu mengarahkan wawancara agar tetap berfokus pada isu-isu yang relevan dengan tujuan penelitian, tanpa mengabaikan peluang untuk mengeksplorasi wawasan tambahan yang muncul selama proses wawancara.

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti dapat menerapkan teknik triangulasi yang mengintegrasikan wawancara mendalam dengan data yang diperoleh dari observasi, analisis dokumen, atau wawancara dengan informan lain. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk mengurangi bias interpretasi, karena peneliti dapat membandingkan data dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola yang konsisten atau perbedaan yang signifikan. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi yang mungkin tidak teridentifikasi selama wawancara, seperti konteks sosial atau budaya yang memengaruhi pandangan tokoh agama (Arfa et al., 2015). Dengan demikian, triangulasi dapat dianggap sebagai alat yang penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas yang kompleks dan multidimensional.

Di sisi lain, analisis data dalam wawancara mendalam memberikan kesempatan untuk menggali tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Creswell & Poth (2018) merekomendasikan penggunaan analisis tematik, di mana data diorganisasikan ke dalam kategori berdasarkan pola atau tren yang muncul dari transkrip wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi isu-isu kunci yang menjadi perhatian tokoh agama, seperti interpretasi doktrin, pandangan mengenai isu-isu sosial, atau strategi untuk mempromosikan harmoni antaragama. Analisis tematik juga memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengintegrasikan temuan wawancara dengan teori atau kerangka konseptual yang lebih luas, sehingga dihasilkan kontribusi yang signifikan bagi kajian akademik dan praktik sosial.

Selain aspek teknis, wawancara mendalam juga memberikan wawasan yang signifikan mengenai pemahaman tokoh agama terhadap perannya dalam menghadapi tantangan global, seperti modernisasi, globalisasi, dan konflik antaragama. Olsson (2021) dalam penelitiannya mencatat bahwa tokoh agama sering kali mengutilisasi narasi teologis sebagai respons terhadap tantangan-tantangan tersebut, baik melalui upaya mempertahankan tradisi maupun dengan mengadopsi pendekatan inovatif yang relevan dengan konteks zaman. Dalam hal ini, wawancara mendalam berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk mengeksplorasi bagaimana agama tidak hanya bertahan, namun berkembang dalam menghadapi dinamika sosial dan politik yang terus berubah.

Pelaksanaan wawancara mendalam dengan tokoh agama memberikan kesempatan yang berharga untuk menggali dimensi pribadi dan praktis dari ajaran agama yang sering kali tidak terungkap dalam teks-teks keagamaan atau doktrin formal. Salah satu keuntungan utama dari wawancara mendalam adalah kemampuannya untuk memahami bagaimana tokoh agama menerjemahkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks sosial yang lebih luas. Studi penelitian Gede Agung et al. (2024) menunjukkan bahwa wawancara dengan tokoh agama dapat mengungkapkan cara mengelola masalah sosial, termasuk perbedaan antaragama dan dinamika hubungan antarkelompok agama yang sering kali tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya melalui kajian teks atau doktrin. Wawancara mendalam dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi perspektif tokoh agama mengenai pentingnya komunikasi antaragama dalam menjaga keharmonisan sosial. Wawancara ini memberi para peneliti akses kepada pandangan tokoh agama tentang cara memandang dan memoderasi praktik keagamaan dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik. Dengan demikian, wawancara mendalam membuka ruang untuk memahami bagaimana tokoh agama menanggapi tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas agama dan bagaimana beradaptasi dengan perubahan zaman, baik yang berkaitan dengan globalisasi, politik, maupun perubahan sosial.

Wawancara mendalam menyediakan kesempatan bagi para peneliti untuk menyelidiki hubungan antara keyakinan agama dan identitas sosial serta politik yang dimiliki oleh tokoh agama. Melalui wawancara, peneliti mampu memahami bagaimana tokoh agama mengaitkan ajaran agama dengan kondisi sosial-politik di sekitarnya. Di Indonesia, misalnya, wawancara dengan tokoh agama dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterlibatan pemimpin agama dalam berbagai proses sosial dan politik, serta pandangannya tentang peran agama dalam kebijakan publik dan kehidupan berbangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Olsson (2021) menunjukkan bahwa wawancara dengan tokoh agama mampu mengungkapkan pandangan terhadap fenomena politik, seperti perjuangan politik kelompok tertentu dalam konteks agama atau peran agama dalam mendukung kebijakan negara. Para peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana keyakinan agama memengaruhi sikap politik dan memandang agama sebagai alat untuk memajukan kepentingan sosial atau politik tertentu. Dengan

demikian, wawancara ini memperkaya pemahaman tentang interaksi antara agama dan politik, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana tokoh agama mengartikulasikan keyakinan dalam menghadapi perubahan sosial dan politik yang terjadi.

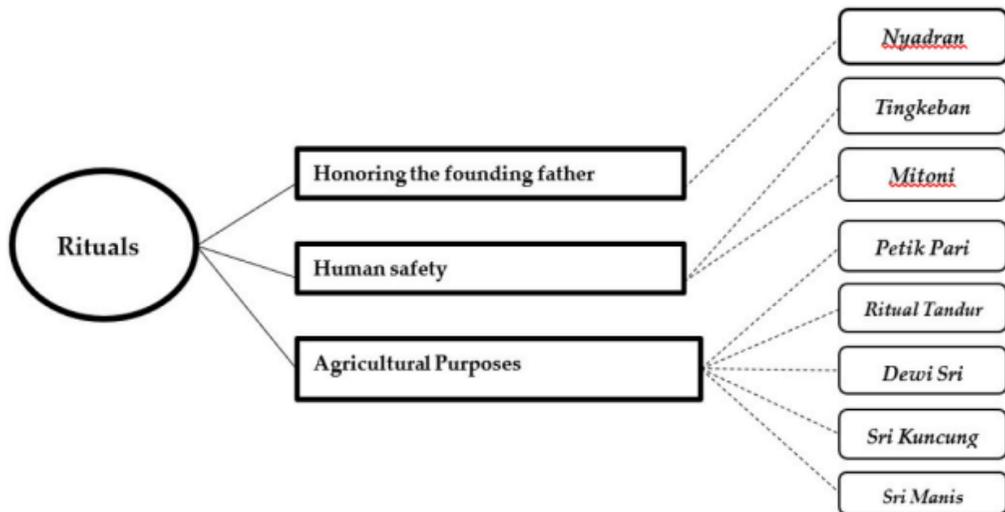
Selain menggali perspektif agama dan politik, wawancara mendalam dengan tokoh agama juga menyediakan kesempatan bagi para peneliti untuk mengeksplorasi dinamika internal dalam komunitas agama, terutama terkait perbedaan interpretasi ajaran yang sering muncul di kalangan umat. Melalui wawancara, para peneliti dapat memahami bagaimana tokoh agama merespons perbedaan tafsiran yang kadang menimbulkan ketegangan atau konflik di dalam komunitas. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali cara tokoh agama menangani perbedaan pandangan di antara umat mengenai isu-isu kontemporer, seperti hak-hak perempuan, hak LGBT, atau peran agama dalam politik. Di dalam wawancara, tokoh agama dapat menjelaskan pandangannya terhadap perbedaan ini, apakah menganggapnya sebagai tantangan terhadap ajaran yang telah ada atau sebagai peluang untuk memperbarui tafsiran agama (Rahmadi, 2023).

Dengan demikian, wawancara mendalam dapat memberikan peneliti wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pemimpin agama berperan dalam mempertahankan atau mengubah interpretasi ajaran yang diterima oleh umat, serta bagaimana memediasi perbedaan untuk menjaga keharmonisan dalam komunitas. Wawancara mendalam ini membuka peluang bagi peneliti untuk melihat lebih jauh dari sekadar ajaran agama yang diajarkan, serta memahami dinamika internal yang memengaruhi penerapan ajaran tersebut dalam praktik sehari-hari.

### **C. Analisis Naratif dalam Penelitian Agama**

Analisis naratif dalam penelitian agama merupakan pendekatan yang sangat penting untuk memahami bagaimana pengalaman religius, tradisi, dan nilai-nilai spiritual diubah menjadi narasi yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap makna di balik pengalaman individu, tetapi memberikan wawasan mengenai dinamika sosial, budaya, dan politik dalam komunitas religius. Di dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, cerita sering kali berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyatukan berbagai perspektif agama. Gede Agung et al. (2024) menekankan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan model untuk komunikasi lintas agama yang bertujuan menciptakan harmoni melalui narasi yang menekankan nilai-nilai toleransi dan kerja sama. Menggunakan pendekatan naratif peneliti dapat mendalami lebih jauh peran elemen-elemen budaya lokal, seperti cerita rakyat atau kisah mitos dalam memelihara kohesi sosial serta menghadapi tantangan keberagaman.

Gambar 1. Contoh Bentuk-bentuk Kearifan Lokal dalam Kerukunan Umat Beragama



Sumber: (Gede Agung et al., 2024).

Pendekatan naratif tidak hanya relevan dalam memahami interaksi antaragama, tetapi berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi bagaimana individu memproses pengalaman religius dalam konteks pribadi maupun komunal. Di dalam analisisnya, narasi berfungsi sebagai medium refleksi, di mana individu dapat mengungkapkan pengalaman spiritual dalam bentuk cerita yang memiliki makna mendalam. Strube (2023) dalam studinya menjelaskan bahwa dalam tradisi esoterik narasi simbolis digunakan untuk menyampaikan makna yang sulit dijelaskan secara langsung, sehingga memungkinkan individu menemukan hubungan dengan realitas spiritual yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam berbagai tradisi agama, kisah-kisah tentang tokoh mistik atau perjalanan spiritual sering dijadikan alat untuk membantu individu memahami dan menavigasi pengalaman religius sekaligus memperkuat identitas keagamaan di dalam komunitas.

Narasi religius memainkan peranan yang signifikan dalam membangun identitas kolektif dan solidaritas di antara anggota komunitas agama, khususnya dalam konteks konflik atau tantangan sosial. Harned (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa narasi religius di Ukraina dimanfaatkan untuk memperkuat perjuangan anti-kolonialisme dan *autocephaly* gereja, di mana kisah-kisah religius dikombinasikan dengan narasi politik untuk menegaskan identitas nasional yang mandiri. Narasi tidak hanya mencerminkan nilai-nilai religius, tetapi berfungsi sebagai alat untuk menggalang dukungan moral dan emosional dalam menghadapi tekanan eksternal. Pendekatan naratif menyediakan kerangka

bagi para peneliti untuk memahami bagaimana agama dapat berfungsi sebagai kekuatan yang memobilisasi masyarakat dalam perjuangan politik atau sosial.

Sementara itu, berdasarkan pendidikan agama, narasi berperan sebagai alat yang sangat efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada generasi mendatang, sehingga menjadikannya komponen penting dalam pendekatan pedagogis. Kisah religius, seperti narasi mengenai para nabi atau tokoh spiritual sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah ini tidak hanya membantu anak-anak memahami ajaran agama, namun menyediakan kerangka interpretatif yang memungkinkan untuk melihat dunia dari perspektif spiritual (Rahmadi, 2023). Di dalam tradisi agama tertentu, narasi bahkan digunakan dalam konteks ritual, di mana kisah-kisah tersebut diceritakan kembali untuk memperkuat identitas religius sekaligus membangun rasa kebersamaan di antara anggota komunitas.

Narasi juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dialog antaragama yang efektif terutama di tengah keberagaman masyarakat. Kisah-kisah yang mengusung nilai-nilai universal, seperti cinta dan keadilan sering kali digunakan sebagai jembatan untuk membangun pemahaman antara kelompok agama yang berbeda. Sebagai contoh, narasi lokal yang menggambarkan kerja sama antara tokoh dari berbagai tradisi agama dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat dalam mengatasi konflik dengan pendekatan yang damai dan inklusif (Gede Agung et al., 2024). Karenanya, pendekatan naratif membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana agama berfungsi sebagai medium rekonsiliasi yang dapat mengatasi ketegangan di dalam masyarakat multikultural.

Gambar 2. Selamatan, Salah Satu Contoh Kegiatan Komunitas Keagamaan



Sumber: (Gede Agung et al., 2024).

Selain berfungsi sebagai alat rekonsiliasi, narasi religius juga berperan sebagai mekanisme penting dalam menyusun ideologi yang dapat memobilisasi massa untuk tujuan tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Olsson (2021) menunjukkan bagaimana Hizbut Tahrir memanfaatkan narasi religius untuk

menciptakan kontra narasi yang menantang nilai-nilai dominan di dunia Barat. Narasi ini menegaskan identitas Islam sebagai alternatif terhadap globalisasi budaya Barat, menciptakan wacana yang menginspirasi komunitas muslim untuk bersatu di bawah visi keislaman yang ideal. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kekuasaan, resistensi, dan transformasi dalam masyarakat religius, di mana narasi berfungsi sebagai medium utama untuk menyampaikan pesan ideologis.

Adapun berdasarkan tradisi ritualistik, narasi sering kali berperan sebagai elemen fundamental yang memperkuat pengalaman religius, membangun jembatan antara individu dan dimensi spiritual yang lebih besar. Penelitian yang dilakukan oleh Strube (2023) menekankan bahwa dalam praktik esoterik, narasi tidak hanya berfungsi sebagai simbol tetapi sebagai sarana untuk memperdalam makna ritual tersebut. Pada konteks ini, cerita sering kali diulang dalam liturgi atau upacara sehingga dapat memperkuat pesan spiritual dan membangun perasaan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi. Analisis naratif memberikan wawasan mengenai pengaruh cerita-cerita ini terhadap pengalaman spiritual individu serta memperkuat solidaritas dalam komunitas.

Narasi dalam konteks keagamaan juga berfungsi sebagai alat untuk menegosiasikan identitas di tengah perubahan sosial dan globalisasi. Sebagai contoh, penelitian Bergunder (2024) menunjukkan bahwa dalam tradisi Brahmanis dan Islam pada masa India Mughal, narasi dimanfaatkan untuk menciptakan dialog lintas budaya yang relevan dengan konteks zamannya. Sedangkan di era modern, cerita religius sering kali mengalami modifikasi untuk menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus menekankan ciri khas dari tradisi agama dan tetap relevan dalam konteks global. Melalui pendekatan naratif, peneliti berkesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana agama beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks.

Analisis naratif memiliki signifikansi yang besar tidak hanya untuk memahami konteks historis, tetapi untuk mengungkap dimensi kekuasaan dan struktur sosial dalam narasi religius. Pada berbagai tradisi keagamaan, cerita sering digunakan untuk membenarkan struktur hierarkis atau melegitimasi kekuasaan tertentu. Contohnya, narasi mengenai tokoh-tokoh religius seperti raja suci atau pemimpin spiritual sering kali disusun untuk memperkuat otoritas mereka di hadapan para pengikut. Penelitian Bergunder (2024) menunjukkan bahwa dalam tradisi Brahmanis dan Islam pada era India Mughal, narasi digunakan untuk mengintegrasikan serta memperkuat otoritas keagamaan di tengah keberagaman budaya. Pendekatan naratif dalam penelitian agama menyediakan peluang untuk memahami bagaimana narasi-narasi ini memengaruhi hubungan kekuasaan, baik dalam konteks komunitas kecil maupun dalam skala global. Melalui penggunaan narasi, komunitas dapat membangun legitimasi terhadap sistem sosial yang ada sekaligus menciptakan mekanisme kontrol sosial yang halus namun efektif.

Dimensi lain dari analisis naratif adalah bagaimana cerita-cerita religius mencerminkan perjuangan eksistensial manusia dalam pencarian makna dan tujuan hidup. Di setiap agama, narasi sering kali dipergunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait keberadaan manusia, asal-usul dunia, dan tujuan akhir kehidupan. Contohnya, dalam agama-agama monoteistik, kisah penciptaan menjadi narasi sentral yang tidak hanya menerangkan asal-usul manusia, tetapi memberikan panduan moral mengenai bagaimana hidup sesuai dengan kehendak ilahi. Dalam hal ini, studi penelitian Strube (2023) menyoroti bagaimana narasi esoterik dan simbolis dalam tradisi spiritual global sering dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan manusia dengan kosmos. Pada konteks tersebut, analisis naratif menjadi alat yang penting untuk menggali bagaimana agama memberikan jawaban atas pertanyaan eksistensial sekaligus menciptakan makna yang membimbing individu dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa narasi religius sering kali berfungsi sebagai alat untuk melawan penindasan atau dominasi budaya tertentu, terutama pada era kolonial dan pascakolonial. Dalam penelitiannya, Harned (2022) menunjukkan bagaimana narasi keagamaan di Ukraina dimanfaatkan sebagai bentuk perlawanan terhadap pengaruh kolonialisme Rusia, dengan merujuk pada kisah-kisah religius yang menekankan tema-tema kebebasan, kemerdekaan, dan otonomi spiritual. Narasi religius bukan hanya berperan sebagai instrumen perjuangan politik, tetapi menciptakan ruang di mana identitas nasional dan spiritual dapat bersatu untuk menantang dominasi asing. Pendekatan naratif ini memberikan kerangka analisis yang berguna untuk memahami bagaimana agama dapat berperan sebagai sarana perlawanan kultural, sekaligus memperlihatkan bagaimana narasi-narasi ini membentuk dinamika kekuasaan dalam masyarakat.

Sementara dalam kajian agama lintas budaya, narasi sering kali bertindak sebagai jembatan yang memungkinkan terjadinya dialog antara tradisi-tradisi agama yang berbeda, sehingga menciptakan ruang bagi pemahaman dan apresiasi bersama. Sebagai contoh, Bergunder (2024) mencatat dalam penelitiannya, bahwa pertemuan antara tradisi Brahmanis dan Islam di India Mughal memperlihatkan kisah-kisah religius menjadi instrumen utama dalam menjembatani perbedaan budaya dan agama, serta menciptakan kerangka bersama untuk memahami nilai-nilai spiritual. Di era globalisasi, keterkaitan antara kisah-kisah religius dari berbagai tradisi semakin kuat, membuka peluang untuk eksplorasi lintas budaya yang lebih mendalam. Melalui pendekatan naratif, para peneliti dapat menyelidiki bagaimana cerita religius saling berinteraksi, memengaruhi, dan bahkan mengubah satu sama lain dalam konteks sejarah dan sosial yang kompleks.

Narasi religius memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu etika dan moral, serta menciptakan dasar bagi norma-norma sosial. Di berbagai tradisi agama, kisah-kisah tentang tokoh teladan sering digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai moral yang

diharapkan dapat diikuti oleh masyarakat. Cerita-cerita religius sering dimanfaatkan dalam pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa tanggung jawab kepada generasi muda. Melalui analisis naratif, bahwasannya dapat melihat bagaimana narasi-narasi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai agama, tetapi berfungsi sebagai alat normatif yang membimbing perilaku masyarakat dalam konteks sosial tertentu Rahmadi (2023).

Berbeda halnya di era modern, narasi religius seringkali dipakai untuk merespons tantangan global seperti sekularisasi, konflik agama, dan isu-isu lingkungan. Olsson (2021) menunjukkan dalam penelitiannya bagaimana kelompok religius tertentu memanfaatkan narasi untuk menciptakan kontra wacana terhadap tren globalisasi yang dianggap mengancam identitas keagamaan. Sebagai ilustrasi, kisah-kisah tentang perjuangan spiritual sering digunakan untuk memobilisasi dukungan dalam menghadapi ancaman sekularisasi guna menciptakan rasa solidaritas di antara para pengikut agama. Melalui analisis terhadap narasi-narasi ini, para peneliti dapat memahami bagaimana agama beradaptasi terhadap tantangan modern sekaligus mengeksplorasi bagaimana cerita-cerita religius membentuk respons komunitas terhadap perubahan global.

Salah satu dimensi penting dari analisis naratif adalah pengaruh cerita religius terhadap seni dan budaya populer menciptakan representasi simbolis yang mendalam. Di berbagai tradisi agama, cerita-cerita religius sering kali diadaptasi ke dalam beragam bentuk seni, seperti lukisan, musik, atau teater, yang memberikan medium baru untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual. Contohnya, seni esoterik kerap memanfaatkan simbolisme naratif untuk menciptakan pengalaman estetis yang memperdalam pemahaman spiritual (Strube, 2023). Pendekatan naratif ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelidiki transformasi narasi religius dalam konteks seni, sekaligus menciptakan ruang untuk interpretasi dan refleksi spiritual.

Pendekatan naratif juga sangat penting dalam memahami bagaimana teknologi digital memengaruhi cara penyampaian dan penerimaan cerita religius pada era modern. Pada konteks media sosial, cerita-cerita religius sering kali direproduksi dalam format yang lebih singkat dan menarik, sehingga pesan-pesan spiritual dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Penelitian oleh Gede Agung et al. (2024) menegaskan bahwa media digital membuka peluang bagi penyebaran cerita religius yang menekankan nilai-nilai toleransi dan harmoni, serta menciptakan kondisi yang lebih mendukung dialog lintas agama. Analisis naratif dalam konteks ini memberikan wawasan mengenai perubahan yang terjadi dalam cara memahami dan berinteraksi dengan cerita religius, sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam menjaga keaslian serta kedalaman narasi tersebut.

Di dalam kajian agama, pendekatan naratif memberikan peluang untuk mengeksplorasi dimensi psikologis dari pengalaman religius, serta menggali bagaimana cerita membentuk identitas spiritual individu. Narasi sering berfungsi

sebagai sarana refleksi diri yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perjalanan spiritual dalam format cerita yang bermakna. Rahmadi (2023) menunjukkan bahwa cerita-cerita religius sering digunakan dalam konsultasi spiritual untuk membantu individu memahami pengalaman dalam konteks yang lebih luas, menawarkan rasa arah, dan tujuan dalam hidup. Analisis naratif memfasilitasi penelitian mengenai bagaimana cerita membentuk proses internalisasi nilai-nilai agama, sehingga menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan transformatif.

Akhirnya, pendekatan naratif menyediakan kerangka metodologis yang komprehensif untuk memahami kompleksitas agama dalam berbagai dimensi, dari individu hingga skala global. Menggali cerita-cerita religius, para peneliti dapat mengungkap makna mendalam yang membentuk pengalaman spiritual, dinamika sosial, dan respons terhadap tantangan zaman. Seperti yang diuraikan dalam sejumlah studi, analisis naratif tidak hanya relevan dalam memahami tradisi agama yang ada, namun membuka peluang untuk menciptakan dialog lintas budaya yang lebih inklusif. Pada konteks global yang semakin kompleks, pendekatan naratif menawarkan cara untuk memahami bagaimana agama terus berkembang dan beradaptasi, serta menciptakan ruang untuk refleksi yang lebih mendalam mengenai peran agama dalam kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaal, N. M. (2019). Faithfulness in the Translation of the Holy Quran: Revisiting the Skopos Theory. *SAGE Open*, 9(3). <https://doi.org/10.1177/2158244019873013>
- Adair-Toteff, C. (2016). *Max Weber's Sociology of Religion*. Mohr Siebeck. <https://doi.org/10.1628/9783161544309>
- Al Subeh, Z. Y., & Alzoubi, K. H. (2021). Researchers' ethical perspective about women participation in research studies in Jordan. *Heliyon*, 7(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08492>
- al-Gharbi, M. (2021). People of the Book: Empire and Social Science in the Islamic Commonwealth Period. *Socius*, 7. <https://doi.org/10.1177/23780231211021200>
- Alibašić, A. (2020). History of inter-religious dialogue in Bosnia and Herzegovina. In *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* (Vol. 6, Issue 2, pp. 343–364). Brill Academic Publishers. <https://doi.org/10.30965/23642807-00602006>
- Al-Kire, R. L., Pasek, M. H., Tsang, J.-A., & Rowatt, W. C. (2021). Christian No More: Christian Americans Are Threatened by Their Impending Minority Status. *Journal of Experimental Social Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104114>
- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Arfa, F. A., Syam, S., & Nasution, M. S. A. (2015). *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Arweck, E. (2022). Social and religious dimensions of mixed-faith families: The case of a Muslim–Christian family. *Social Compass*, 69(3), 386–403. <https://doi.org/10.1177/00377686221087069>
- Baan, A., Girik Allo, M. D., & Patak, A. A. (2022). The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08925>
- Baharuddin, E. Bin, & Ismail, Z. B. (2015). 7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 568–577. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.075>
- Baier, K. (2019). Swami Vivekananda: Reform Hinduism, Nationalism and Scientific Yoga. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society (JRAT)*, 5. <https://doi.org/10.30965/23642807-00501012>
- Banda, L. O. L., Banda, C. V., Banda, J. T., & Singini, T. (2024). Preserving Cultural Heritage: A Community-Centric Approach to Safeguarding the

- Khulubvi Traditional Temple Malawi. *Heliyon*, e37610. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37610>
- Benediktsson, A. I. (2023). Navigating the complexity of theory: Exploring Icelandic student teachers' perspectives on supporting cultural and linguistic diversity in compulsory schooling. *International Journal of Educational Research*, 120. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102201>
- Bergunder, M. (2024). Encounters of the Brahmanical Sanskrit Tradition with Persian Scholarship in the Mughal Empire : Genealogical Critique and the Relevance of the Pre-colonial Past in a Global Religious History. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 32(2). <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10087>
- Casewit, Y. (2020). Al-Ghazālī's Virtue Ethical Theory of the Divine Names: The Theological Underpinnings of the Doctrine of Takhalluq in al-Maqṣad al-Asnā. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1–2), 155–200. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340042>
- Cornish, S. (2024). Is Pope Francis's Social Teaching Post-Cardijn? *Irish Theological Quarterly*. <https://doi.org/10.1177/00211400241279435>
- Crabtree, S. A. (2023). The Mother, the Warrior, the Midwife and the Holy Whore: An Ethnographic Study of Women's Faith, Sacralisation and Embodiment. *Feminist Theology*, 32(1), 40–59. <https://doi.org/10.1177/09667350231183073>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Danielsen, H., Olsen, T., & Eide, H. M. K. (2023). Performing nationalism – Sámi culture and diversity in early education in Norway. *European Educational Research Journal*, 22(5), 683–700. <https://doi.org/10.1177/14749041231186835>
- de Wet, C. L. (2023). Fertility, Slavery, and Biblical Interpretation: John Chrysostom on the Story of Sarah and Hagar. *Biblical Theology Bulletin*, 53(4), 250–262. <https://doi.org/10.1177/01461079231210847>
- Decock, W. (2020). The Uses of the Dead: The Early Modern Development of Cy-Près Doctrine, written by Caroline R. Sherman. *Journal of Jesuit Studies*, 7(3), 492–494. <https://doi.org/10.1163/22141332-00703008-05>
- Deighton, R. (2020). Performing Sufi Masculinity by Transcending Embodiment in Ibn 'Aṭā' Allāh's Kitāb al-Ḥikam. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1–2), 98–127. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340046>
- Eneyew, B. G., & Ayalew, M. (2023). The role and challenges of indigenous conflict resolution mechanism: The case of aboled in Borena Woreda, northeast Ethiopia. *Heliyon*, 9(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16884>
- ES, M. (2023). Being a good Muslim man in Asia's world city: Performing youthful South Asian Muslim masculinities in Hong Kong. *City, Culture and Society*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2023.100540>

- Ferber, R. (2015). Key Concepts in Philosophy: An Introduction (L. Löb, Trans.). In *Key Concepts in Philosophy*. Academia Verlag. <https://doi.org/10.5771/9783896658050>
- Ferhat, L. (2020). Al-Ghazālī's Heart as a Medium of Light: Illumination and the Soteriological Process. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1–2), 201–222. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340050>
- Fuchs, M., Linkenbach, A., Mulsow, M., Otto, B.-C., Parson, R. B., & Rüpke, J. (2019). *Religious Individualisation: Historical Dimensions and Comparative Perspectives*. <https://doi.org/10.1515/9783110580853>
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Guest, K. J. (2016). *Essentials of Cultural Anthropology: A Toolkit for a Global Age* (1st ed.). W. W. Norton & Company.
- Harned, L. S. (2022). Russian World and Ukrainian Autocephaly: The Role of Narrative Theology in Anti-Colonial Nationalism of Ukraine. *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040349>
- Legault-Leclair, J., & Wilkins-Laflamme, S. (2023). The many facets of negative public opinion towards Muslims. *Studies in Religion-Sciences Religieuses*, 52(4), 575–600. <https://doi.org/10.1177/00084298221149695>
- Medani, A. (2024). Nagari dan Negara: Perspektif Otentik Kesatuan Masyarakat Hukum Adat dalam Ketatanegaraan Indonesia, by Wendra Yunaldi. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 180(1), 126–128. <https://doi.org/10.1163/22134379-18001008>
- Müller, S. (2023). *Religious Experience and Its Transformational Power: Qualitative and Hermeneutic Approaches to a Practical Theological Foundational Concept*. <https://doi.org/10.1515/9783110990461>
- Obeng-Odoom, F. (2024). Reproductive Justice in the Hindu Balinese Compound: Community, Property and Development. *Journal of Developing Societies*, 40(1), 27–51. <https://doi.org/10.1177/0169796X231223817>
- Olsson, S. (2021). Hizb ut-Tahrir's caliphal counter-narrative. *Religions*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/rel12070486>
- Palissot, C. (2021). *The Philosophes*. Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0201>
- Pribadi, Y. (2020). Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura, by Mohammad Hefni. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 176(2–3), 429–431. <https://doi.org/10.1163/22134379-17602009>

- Quinn, G. (2024). Wali Pitu and Muslim Pilgrimage in Bali, Indonesia: Inventing a Sacred Tradition, by Syaifudin Zuhri. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 180(1), 129–131. <https://doi.org/10.1163/22134379-18001009>
- Rahiem, M. D. (2024). *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future*. Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003322054>
- Rahmadi. (2023). *Metodologi Penelitian Agama Berbasis 4 Pilar Filosofi Keilmuan* (1st ed.). Zahir Publishing.
- Rassool, G. H. (2021). *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429354762>
- Raza, S. (2023). Max Weber and Charles Taylor: On normative aspects of a theory of human action. *Journal of Classical Sociology*, 23(1), 97–136. <https://doi.org/10.1177/1468795X221080770>
- Sabates-Wheeler, R., & Barker, J. P. (2024). The place of religious inequalities within international development and humanitarian response frameworks: Lessons from Iraq. *World Development*, 173. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106417>
- Sadlon, W. (2022). The Social Activity of Polish Migrants in the Republic of Ireland from the Perspective of Their Religiosity. *Review of Religious Research*, 64(4), 907–932. <https://doi.org/10.1007/s13644-022-00504-2>
- Sato, T., Ide, J., Isa, M. A., Rahadian, F., Fujimoto, T., & Shimatani, Y. (2017). A Challenge for Sustainable Electrification, Respecting the Local Tradition in Ciptagelar Village, West Java, Indonesia: Complementary Approach with a Private Company. *Energy Procedia*, 141, 368–372. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2017.11.044>
- Shalihin, N., & Sholihin, M. (2022). Ramadan: the month of fasting for muslim and social cohesion—mapping the unexplored effect. *Heliyon*, 8(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10977>
- Sherma, R. D. (2021). Relationality and revelation: Early hindu ecological visions. *Religions*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/rel12070465>
- Stone, S. (2024). Can Christian Ethics be Saved? Colonialism, Racial Justice and the Task of Decolonising Christian Theology. *Studies in Christian Ethics*, 37(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/09539468231213557>
- Strube, J. (2023). Religious Comparativism, Esotericism, and the Global Occult: A Methodological Outline. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 2(2), 1–24. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10080>
- Swamy, P. (2019). The Appropriation of Religion in Southeast Asia and Beyond, by M. Picard (ed.). *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 174(4), 521–523. <https://doi.org/10.1163/22134379-17404013>

- Thijssen, L., Coenders, M., & Lancee, B. (2021). Is there evidence for statistical discrimination against ethnic minorities in hiring? Evidence from a cross-national field experiment. *Social Science Research*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2020.102482>
- Tillema, A. (2023). The Book of Jonah in Recent Research. *Currents in Biblical Research*, 21(2), 145–177. <https://doi.org/10.1177/1476993x221150655>
- Trolle, A. K. (2022). Contextualizing the Religious Survey Possibilities and Limitations. *Religion and Society*, 13(1), 151–163. <https://doi.org/10.3167/ARRS.2022.130110>
- Vivian, E. (2022). Human Reproduction and Infertility in the Hebrew Bible. *Currents in Biblical Research*, 21(1), 7–32. <https://doi.org/10.1177/1476993x221104182>
- Wernick, A. (2017). *The Anthem Companion to Auguste Comte*. Anthem Press. [www.anthempress.com](http://www.anthempress.com)
- Weyel, B., Gräß, W., Lartey, E. Y., & Wepener, C. (2022). *International Handbook of Practical Theology*. Walter de Gruyter GmbH. <https://doi.org/10.1515/9783110618150>
- Wicaksono, A., Yunita, I., & Ginaya, G. (2022). Living side by side with nature: evidence of self-governance in three local communities in Indonesia. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12248>
- Widianingsih, I., McIntyre, J. J., Rakasiwi, U. S., Iskandar, G. H., & Wirawan, R. (2023). Indigenous Sundanese Leadership: Eco-Systemic Lessons on Zero Emissions: A conversation with Indigenous leaders in Ciptagelar, West Java. *Systemic Practice and Action Research*, 36(2), 321–353. <https://doi.org/10.1007/s11213-022-09606-y>
- Wilkins-Laflamme, S. (2023). And then there were none: Regional dynamics of non-religious identities, beliefs and practices among Canadian millennials. *Studies in Religion-Sciences Religieuses*, 52(3), 358–380. <https://doi.org/10.1177/00084298221102926>
- Xia, W. (2021). Mediators explaining radical right voting patterns of Christians in Europe: Attitudes toward immigrants, values, or social capital? *Social Science Research*, 97. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2021.102575>
- Xie, R. (2023). Book review: The Human Translator in the 2020s. *Interpreting and Society*, 3(2), 204–207. <https://doi.org/10.1177/27523810231196798>
- Yani, M. T., Mahfud, C., Rangga Sa'adillah, S. A. P., Bustami, M. R., Maskuri, & Taufiq, A. (2022). Advancing the discourse of Muslim politics in Indonesia: A study on political orientation of Kiai as religious elites in Nahdlatul Ulama. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12218>

# METODOLOGI PENELITIAN AGAMA

Buku ini disusun dengan tujuan utama untuk menyediakan panduan metodologis yang komprehensif dan aplikatif dalam konteks penelitian agama. Pada ranah akademik, studi agama memerlukan pendekatan yang sistematis dan terukur untuk memahami kompleksitas agama sebagai fenomena multidimensional. Karenanya, buku ini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi para peneliti dalam mengeksplorasi berbagai aspek agama melalui kerangka metodologi yang ilmiah dan relevan. Salah satu tujuan spesifik dari buku ini adalah untuk membantu pembaca dalam memahami peran metodologi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian agama. Menyajikan penjelasan mendalam mengenai berbagai pendekatan metodologis, buku ini memberikan wawasan tentang cara memilih dan menerapkan metode yang sesuai untuk setiap jenis studi agama, baik bersifat teoretis maupun praktis.



**Gunung Djati Publishing**

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
Jl. A.H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung  
Email: [adminpuslitpen@uinsgd.ac.id](mailto:adminpuslitpen@uinsgd.ac.id)

